

| | | |
|-----------------------------------|--------------------------------|------------------------------|
| Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak | ISSN Cetak : 2477-4715 | Diterima : 27 Agustus 2015 |
| Vol. 1 (2), 2015, | ISSN Online : 2477-4189 | Direvisi : 20 Oktober 2015 |
| www.al-athfal.org | DOI:10.14421/jaa.2015.12.21-30 | Disetujui : 01 Desember 2015 |

**KEPERCAYAAN EKSISTENSIAL MAHASISWA DITINJAU DARI LATAR
BELAKANG PENDIDIKAN DAN PENDIDIKAN ORANG TUA
(Studi Terhadap Mahasiswa Prodi PGRA)**

Ichsan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: ichsan01@uin-suka.ac.id

Abstract

This research has two objectives: First, to determine differences in student existential belief between students coming from high school and Madrasah Aliyah. Second, to determine differences in student existential belief according to educational level of parents of students. The hypothesis of this study: First, there is no differences in student existential belief between students coming from high school General and Madrasah Aliyah (MA). Second, there is no differences in student existential belief overview on parent education students are low, medium and high. The respondent in this study is students of PGRA class 2013/2014 and 2014/2015 totaling 126 students. Data collection tools that are used include: belief scale questionnaires adapted from C. Asri Budiningsih, Parent Education Level questionnaires, and documents. comparison test results using analysis of variance (ANOVA) two lanes obtained the values of $F : 0,034$ for the first hypothesis, and the value of $F: 0.496$ for the second hypothesis. based on the results of statistical tests can be concluded: first, there is no difference in existential belief between students from high school (SMA / SMK) and Madrasah Aliyah (MA). Secondly, there is no difference in the existential belief that the student has a parent (father) with a higher education level, medium and low.

Keyword: *Existential belief, student educational background, parent educational level*

Abstrak

Penelitian ini memiliki dua tujuan, yaitu : Pertama, untuk mengetahui perbedaan kepercayaan eksistensial mahasiswa antara mahasiswa yang berasal dari Sekolah Lanjutan Atas Umum dan Madrasah Aliyah. Kedua, untuk mengetahui perbedaan kepercayaan eksistensial mahasiswa ditinjau dari tingkat pendidikan orang tua mahasiswa. Hipotesis penelitian yang diajukan : Pertama, tidak ada perbedaan kepercayaan eksistensial mahasiswa antara mahasiswa yang berasal dari Sekolah Lanjutan Atas Umum dan Madrasah Aliyah (MA). Kedua, Tidak ada perbedaan kepercayaan eksistensial mahasiswa dari pendidikan orang tua mahasiswa yang rendah, menengah dan tinggi. Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi PGRA angkatan 2013/2014 dan angkatan 2014/2015 dengan jumlah 126 mahasiswa. Alat pengumpulan data yang digunakan meliputi : angket skala kepercayaan yang diadopsi dari C. Asri Budiningsih, angket Tingkat Pendidikan Orang Tua, dan dokumen. Dari hasil uji komparasi dengan menggunakan analisis varians (Anova) dua jalur diperoleh nilai F : 0,034 untuk hipotesis pertama, dan nilai F : 0,496 untuk hipotesis kedua. dengan hasil uji statistik dapat diambil kesimpulan : pertama, Tidak ada perbedaan kepercayaan eksistensial antara mahasiswa yang berasal dari Sekolah Umum (SMA/SMK) dan Madrasah Aliyah (MA). Kedua, tidak ada perbedaan kepercayaan eksistensial mahasiswa yang memiliki orang tua (ayah) dengan tingkat pendidikan tinggi, menengah dan rendah.

Kata kunci: *Kepercayaan Eksistensial, latar belakang pendidikan mahasiswa, tingkat pendidikan orang tua*

Pendahuluan

Menurut C. Asri Budiningsih, bahwa kepercayaan ekistensial merupakan suatu kegiatan universal manusia, yaitu suatu kegiatan relasional manusia dengan sesuatu, suatu relasi rasa percaya antar pribadi. Pernyataan “saya percaya” berarti “saya menyerahkan diri sepenuhnya dan mengandalkan dia”. Fowler, mengungkap bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kepercayaan eksistensial adalah (a) lingkungan; (b) kematangan; (c) krisis hidup; (d) pengalaman kehidupanreligius; (e) tradisi sekitar; (f) keanggotaan dalam kelompok. Berkenaan dengan faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kepercayaan eksistensial, Muhammad Idrus melakukan penelitian dengan judul “Faktor Determinan Dalam Kepercayaan Remaja Jawa”. Penelitian dilakukan terhadap remaja Jawa yang berdomisili di wilayah Kelurahan

Tlogorejo, Kecamatan Purwadadi, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah, yang berjumlah 156 remaja laki-laki dan 162 remaja perempuan. Hasil penelien menunjukkan bahwa bagi remaja Jawa di lokasi penelitian tingkat kepercayaan eksistensial tidak berkembang sesarah perkembangan usia kronologis. Artinya, perkembangan kepercayaan eksistensial tidak lekat dengan perkembangan usia, sehingga dapat dinyatakan semakin tua usia seseorang tidak menjamin akan semakin baik tingkat kepercayaan yang dimilikinya. Faktor-faktor pola asuh orangtua, interaksi teman sebaya, status identitas, dan orientasi nilai budaya mempunyai sumangan 71 % terhadap kepercayaan remaja (Muhammad Idrus, 2006: 198).

Menurut C. Asri Budiningsih (2004: 42), persoalan kepercayaan eksistensial (iman) dan penalaran moral merupakan dimensi universal tingkah laku manusia. Keduanya memiliki hubungan yang sangat erat, dan terwujud dalam perikaku manusia dan keputusan yang diambilnya.

Perkembangan kepercayaan berkembang secara integratif, dipengaruhi oleh tahap perkembangan sebelumnya, misalnya pola asuh orang tua, identitas diri, teman sebaya, dan budaya individu di mana dikembangkan.

Mahasiwa merupakan kelompok insan akademik, yang memiliki latar belakang keluarga, teman pergaulan, identitas diri, dan budaya, serta tingkat kognisi yang berbeda dengan yang lainnya, meskipun bisa dikatagorikan remaja (diperpanjang) sudah barang tentu memiliki penalaran moral, yang perlu didalami dengan melakukan penelitian, sebagai strategi pengembangan pembelajaran moral bagi mahasiswa. Dipilihnya mahasiswa Prodi PGRA Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta karena prodi ini baru dan mahasiswa disiapkan menjadi guru kelas di RA yang natinya menjadi figur atau model di kelas. Berdasarkan penelitian sementara mahasiswa prodi PGRA mamilik latar belakang pendidikan dari MA dan SLTA yang jumlahnya hampir seimbang dan dari keluarga yang tingkat pendidikan orang tua (ayah) bervariasi dari jenjang SD sampai S2. Oleh karena itu sangat menarik untuk dikaji apakah ada perbedaan kepercayaan eksistensial mahasiswa dengan latar belakang pendidikan sebelumnya dan latar belakang pendidikan orang tua (ayah). Secara teoritis, Madrasah Aliyah lebih banyak pendidikan agamanya dibanding SMA atau SMK. Sehingga terkait dengan permasalahan kepercayaan eksistensial, maka timbul pertanyaan apakah mahasiswa yang berasal dari MA memiliki kepercayaan eksistensial yang lebih baik daripada mahasiswa yang berasal dari sekolah SMA atau SMK?

Demikian juga dengan peran keluarga sebagai institusi pendidikan informal dalam mengembangkan kepercayaan eksistensial anak juga menjadi hal perlu diteliti. Peran keluarga di sini lebih dikhususkan pada tingkat pendidikan orang tua, dalam hal ini ayah. Timbul pertanyaan:

apakah tingkat pendidikan orang tua (ayah) berpengaruh pada perkembangan kepercayaan eksistensial mahasiswa ?

Tinjauan Pustaka

Tahap Kepercayaan Eksistensial mahasiswa.

Fowler (C. Asri Budiningsih, 2004: 34), membedakan kepercayaan eksistensial (iman) dan agama. Menurut Fowler, kepercayaan eksistensial (iman) atau kepercayaan hidup adalah suatu cara manusia bersandar atau berserah diri serta menemukan atau memberikan makna terhadap kondisi atau keadaan kehidupan. Secara tegas, kepercayaan eksistensial adalah cara manusia mengerti dan memandang berbagai keadaan hidupnya dalam kaitannya dengan gambaran-gambaran yang kurang lebih bersifat sadar tentang suatu lingkungan akhir. Dari hal tersebut, sesungguhnya kepercayaan memiliki tiga dimensi sosial, yang meliputi; (1) kepercayaan, (2) kesetiannya manusia dengan sesamanya dalam komunitas bersama, serta (3) kepercayaan terhadap kekuasaan akhir. Menurut Aliah B. Purwakania Hasan (2008: 294), kepercayaan eksistensial disebut juga spiritualitas. Spiritualitas adalah kesadaran tentang diri dan kesadaran tentang individu tentang asal, tujuan dan nasib. Sedang agama adalah kebenaran mutlak dari kehidupan yang memiliki manifestasi fisik di atas dunia. Agama merupakan serangkaian praktik perilaku tertentu yang dihubungkan dengan dengan kepercayaan yang dinyatakan oleh institusi tertentu dan dianut oleh para pemeluknya. Agama mempunyai kesaksian iman, pengikut dan akhlak. Secara singkat Aliah B. Purwakania Hasan (2008: 295), menyimpulkan bahwa spiritualitas memberikan jawaban siapa dan apa seorang itu (keberadaan dan kesadaran), sedangkan agama memberikan jawaban apa yang harus dikerjakan seseorang (perilaku atau perbuatan).

Secara operasional, menurut C. Asri Budiningsih (2004: 35), kepercayaan eksistensial meliputi tujuh aspek sebagai berikut:

- 1) Bentuk logika atau pola penalaran dan penilaian.
- 2) Pengambilan peran atau kemampuan untuk mengambil perspektif sosial yang berbeda dari perspektif pribadi.
- 3) Bentuk pertimbangan moral.
- 4) Batas-batas kesadaran sosial yang menopang rasa identitas diri dan tanggung jawab sosial.
- 5) Tempat otoritas, yaitu pribadi, gagasan, atau pranata yang diakui dan dipakai sebagai sumber otoritas dalam mempertimbangkan arti dan nilai.
- 6) Bentuk koherensi dunia, yaitu gambaran komprehensif tentang dunia, hidup, dan lingkungan akhir yang memberikan koherensi dan rasa berarti yang menyeluruh.

7) Fungsi simbol, yaitu daya afektif-kognitif dari daya imajinasi yang mengintegrasikan seluruh pengalaman iman.

Kepercayaan eksistensial mengalami perkembangan secara bertahap. Setiap perkembangan kepercayaan yang baru merupakan integrasi dan perluasan dari tahap sebelumnya. Fowler percaya bahwa kepercayaan eksistensial dapat berkembang hanya dalam lingkup perkembangan intelektual dan emosional yang dicapai oleh seseorang (Desmita, 2009: 279)

Tahap perkembangan kepercayaan eksistensial

Fowler, setelah melakukan analisis data yang diperoleh melalui wawancara semi klinis, membuktikan adanya enam tahap perkembangan kepercayaan eksistensial, yang secara skematis seperti diungkapkan oleh Aliah B. Purwakania Hasan (2008: 297), yaitu:

| No | Usia (th) | Kepercayaan | Karakteristik | Kebenaran | Perbandingan |
|----|-----------|------------------------|---|--|---|
| 1 | 0 - 7 | Intuitif-Proyektif | Khayalan adalah realistik | Konsekuensi terhadap diri sendiri | Kepercayaan Vs ketidakyakinan, praoperasional |
| 2 | 7 - 11 | Mythical-Literal | Menerjemahkan kisah agama secara literal | Pertukaran yang adil | Pra sampai konkret operasional |
| 3 | 11 - 20 | Sintetik-konvensional | Patuh terhadap kepercayaan orang lain/paparan kecil terhadap alternatif | Bahaya pada hubungan/apa yang dikatakan orang lain | Formal operasional dan moralitas konvensional |
| 4 | 20 - 40 | Individuatif-reflektif | Memperluas usaha untuk menemukan jalan sendiri | Kesejahteraan diri sendiri dan orang lain | Formal operasional dalam perkembangan |
| 5 | 40 - 60 | konjungtif | Kesadaran terhadap keterhinggaan dan keterbatasan, terbuka | Penengah | |

| | | | | | |
|---|---------|-----------|---|---------------------------|--|
| | | | terhadap paradoks dan pandangan orang lain | | |
| 6 | 60-mati | Universal | Transendensi dari sistem kepercayaan khusus/lingkungan yang konfliktual, bukan paradoks | Kesatuan dengan segalanya | |

Pada tahap pertama, kepercayaan intuitif-proyektif (usia 3 – 7 tahun), ciri khas kejiwaan yang belum terlindungi dari ketidaksadaran. Anak masih belajar membedakan khayalan dan realitas yang sesungguhnya. Pada tahap kedua, kepercayaan mythikal-literal (usia sekolah), individu telah mulai mengembangkan keimanan yang kuat dalam kepercayaannya. Anak juga sudah mengalami prinsip saling ketergantungan dengan alam semesta, namun ia masih melihat kekuatan alam dalam bentuk seperti yang terdapat pada manusia. Pada tahap ketiga, kepercayaan sintetik-konvensional (usia remaja), seseorang mengembangkan karakter keimanan terhadap kepercayaan yang dimilikinya. Seseorang mempelajari sistem kepercayaan dari orang lain di sekelilingnya, namun masih terbatas pada kepercayaan yang sama. Pada tahap keempat, kepercayaan individuatif-reflektif (usia 20 – 40 tahun), merupakan tahap percobaan dan pergolakan, di mana seseorang mulai mengembangkan tanggungjawab pribadi terhadap kepercayaannya dan perasaannya. Individu memperluas pandangannya untuk mencapai jalan dalam kehidupannya. Tahap kelima, kepercayaan konjungtif, dimana seseorang mulai mengenali berbagai pertentangan yang terdapat dalam realitas kepercayaannya. Terjadi transendensi terhadap kenyataan di balik simbol-simbol yang diwariskan oleh sistem. Pada tahap keenam, kepercayaan universal, terjadi suatu pencerahan. Manusia mengalami transndensi pada tingkat pengalaman yang lebih tinggi sebagai hasil dari pemahamannya terhadap lingkungan yang konfliktual dan penuh paradoksal. Dengan kata lain, pada tahap keenam, seseorang merasa nyaman dengan yang berbeda. Pada tahap ini, seseorang memiliki pengalaman puncak saat/sesudah berhubungan dengan Allah. Pada tahap ini, seseorang memiliki berbagai kemampuan-kemampuan istimewa, seperti kemampuan mengetahui kejadian masa lalu, kemampun mengetahui sesuatu di tempat yang tidak terjangkau indra, kemampuan menyemuhkan, kemampuan mempengaruhi benda/peristiwa, dan sejenisnya (Fuad Nashori, 2005: 161). Menurut Fowler, kebanyakan manusia berhenti pada tahap 4, dan sedikit yang sampai pada tahap 5 dan 6 (Aliah B. Purwakanian Hasan, 2008: 296).

Kepercayaan eksistensial mengalami perkembangan secara bertahap, dimana setiap tahapan baru merupakan peningkatan dari tahap sebelumnya.

Sedangkan yang dimaksud dengan tingkat pendidikan orang tua adalah tingkat pendidikan sekolah (formal) yang telah ditempuhnya. Pendidikan dapat mempengaruhi semua aspek kehidupan, baik pemikiran, sikap, dan perilakunya. Semakin tinggi tingkat pendidikan pada umumnya akan semakin luas pengetahuannya dan pengalamannya. Semakin tinggi pendidikan orang tua akan semakin baik pula dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya. Pola asuh orang tua yang diterapkan pada anak tentu akan berpengaruh pada perkembangan anak, diantaranya pada kepercayaan eksistensial anak.

Metode

Penelitian ini terdiri dari tiga variabel, yaitu variabel terikat berupa kepercayaan eksistensial, variabel bebas terdiri dari atas dua variabel : latar belakang pendidikan mahasiswa dan latar belakang pendidikan orang tua (ayah). Adapun responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa PGRA angkatan pertama atau tahun akademik 2013/2014 dan angkatan 2014/2015 berjumlah 126 mahasiswa. Dipilihnya mahasiswa tersebut karena latar belakang pendidikan sebelumnya seimbang antara dari yang berasal dari Sekolah Umum (62 mahasiswa) dan Madrasah Aliyah (64 mahasiswa), dan pendidikan orang tuanya sangat bervariasi ada yang berpendidikan rendah (SD/MI) sebanyak 31 orang, sedang (SMP dan SLTA) sebanyak 74 orang, dan tinggi (Diploma, S1 dan S2) sebanyak 21 orang serta diasumsikan identitas diri, budaya, pergaulan, dan intelektual mereka sudah berkembang dengan baik.

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini digunakan yaitu: skala kepercayaan eksistensial yang diadopsi dari C. Asri Budiningsih, angket Tingkat Pendidikan Orang Tua (ayah), dokumentasi. Sedangkan analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik Analisis Vektor Dua Jalur (ANOVA dua Jalur).

Hasil dan Pembahasan

Dari hasil uji statistik dengan menggunakan analisis vektor (anova) diperoleh nilai F rasio untuk faktor latar belakang pendidikan mahasiswa sebesar 0.034. Apabila angka ini dikonfirmasi dengan F tabel dengan taraf signifikansi 0,05 (5 %), di mana dk 1 untuk pembilang 120 untuk penyebut, diperoleh angka 3,920, dan taraf signifikansi 0,01 (1 %) = 6,580 maka terlihat F tabel lebih besar dari nilai F rasio yang berarti hipotesis alternatif (Ha) yang

berbunyi “latar belakang pendidikan mahasiswa mempengaruhi tingkat kepercayaan eksistensial” dapat ditolak baik untuk taraf signifikansi 5 % maupun untuk taraf signifikansi 1 %, dan hipotesis nihil (H_0) yang berbunyi “ Latar belakang pendidikan mahasiswa tidak mempengaruhi tingkat kepercayaan eksistensial diterima ”. Hal ini berarti latar belakang pendidikan mahasiswa tidak mempengaruhi tingkat kepercayaan eksistensialnya. Artinya kepercayaan eksistensial mahasiswa yang berasal dari MA tidak berbeda dengan kepercayaan eksistensial mahasiswa yang berasal dari SMA/SMK.

Dari hasil uji statistik diperoleh nilai F rasio untuk faktor latar belakang pendidikan orang tua sebesar 0,496. Bila nilai F rasio di atas dikonfirmasi dengan F tabel dengan $\alpha = 0,05$ atau taraf signifikansi 5 %, di mana dk nya 2 untuk pembilang dan 120 untuk penyebut, diperoleh angka 3,072, dan taraf signifikansi 1 % ($0,01$) = 4,786 maka F tabel lebih besar dari nilai F rasio berarti hipotesis alternatif (H_a) ditolak untuk taraf signifikansi 5 %. dan 1 % dan hipotesis nihil diterima. Jadi hipotesis alternatif (H_a) yang berbunyi “ pendidikan orang tua mempengaruhi tingkat kepercayaan eksistensial mahasiswa “ ditolak. Sedangkan hipotesis nihil (H_0) yang berbunyi “ pendidikan orang tua tidak mempengaruhi tingkat kepercayaan eksistensial mahasiswa” diterima. Hal ini berarti bahwa “Pendidikan orang tua tidak mempengaruhi tingkat kepercayaan eksistensial mahasiswa”. Dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa tidak ada perbedaan kepercayaan eksistensial mahasiswa dengan tingkat pendidikan orang tua (ayah) yang tinggi, menengah dan rendah. Hasil penelitian pada responden penelitian ini membantahkan asumsi yang menyatakan bahwa orang tua (ayah) dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memiliki pola asuh lebih demokratis, bersifat dialogis sehingga akan berpengaruh semakin baik perkembangan kepercayaan eksistensial. Hasil penelitian pada subyek penelitian berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Idrus, yang menyatakan bahwa faktor-faktor pola asuh orangtua, interaksi teman sebaya, status identitas, dan orientasi nilai budaya mempunyai sumbangan 71 % terhadap kepercayaan remaja (Muhammad Idrus, 2006: 198). Menurut Syamsu Yusuf (2005: 205), pada usia ini secara psikologis emosinya mulai stabil dan pemikirannya mulai kritis. Dalam kehidupan beragama, ia sudah melibatkan diri dalam berbagai kegiatan-kegiatan keagamaan, ia sudah dapat membedakan agama sebagai ajaran manusia sebagai penganutnya diantaranya ada yang shalih dan ada yang tidak shalih. Dengan kata lain, ia tidak terpengaruh oleh orang-orang yang mengaku beragama, namun tidak melaksanakan ajaran agama atau perilakunya bertentangan dengan nilai agama.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah : Pertama, tidak ada perbedaan kepercayaan eksistensial antara mahasiswa yang berasal

dari Sekolah Umum (SMA/SMK) dan Madrasah Aliyah (MA). Kedua, tidak ada perbedaan kepercayaan eksistensial mahasiswa yang memiliki orang tua (ayah) dengan tingkat pendidikan tinggi, menengah dan rendah.

Saran untuk Madrasah dan Prodi PGRA yaitu mengingat pentingnya peranan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan kepercayaan eksistensial mahasiswa, maka sebaiknya Madrasah maupun Prodi PGRA dapat mendesain dan merekayasa lingkungan sedemikian rupa sehingga kondusif bagi perkembangan kepercayaan eksistensial mahasiswa. Beberapa cara yang dapat ditempuh antara lain pembelajaran agama yang bersifat dialogis, diskusi tentang isu-isu yang ada dalam masyarakat, dan menciptakan iklim kepercayaan eksistensial yang lebih baik.

Bagi orang tua dianjurkan untuk ikut terlibat dalam dalam pemilihan sekolah bagi anaknya, yaitu memilih sekolah-sekolah yang memungkinkan terjadinya perkembangan kepercayaan eksistensial siswa secara baik.

Daftar Pustaka

- Alim, Sahirul, *Menguak Keterpaduan sains, Teknologi dan Islam*, Yogyakarta: Titian Illahi, 1999
- Budiningsih, C. Asri, *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Crain, William, *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Haris, Abd, *Etika Hamka Konstruksi Etik Berbasis Rasional Religius*, Yogyakarta: LkiS. 2010.
- Hartono, *SPSS 16.0 Analisis Data Statistika dan Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Hartono, *Statistik untuk Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, terj. Istiwidayanti, dkk, Jakarta: Erlangga, 2013.

- Idrus, Muhammad, "Faktor Determinan Dalam Kepercayaan Remaja Jawa" dalam *Jurnal Penelitian Agama*, Vol. Xk No. 1 Januari -April 2006
- Ismail SM, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- Komarudin Hidayat, "Memetakan Kembali Struktur Keilmuan Islam (Kata Pengantar), dalam Fuaddudin dan Cik Hasan Basri, *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi: Wacana tentang Pendidikan Agama Islam* Jakarta: Logos, 1999
- Muhadjir Noeng, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2004
- Nashih Ulwan, Abdullah, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Jilid Satu (terj) Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali, Semarang: Asy-Syifa', 1981.
- Nashori, Fuad, *Potensi-Potensi Manusia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Nuryatno, M.Agus, *Rekonstruksi Pendidikan Agama dalam Masyarakat Pluralistik*, Pidato Ilmiah dalam Rangka Mensyukuri Kelahiran UIN Sunan Kalijaga Ke-58.
- Purwakania Hasan, Aliah B., *Psikologi Perkembangan Islami*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.2005.
- Yusuf, Syamsu, *Psikologi Belajar Agama (Perspektif Agama Islam)*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy.2005.
- Yusuf, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Rosdakarya, 2005.
- Zamroni, *Pendidikan dan Demokrasi dalam Transisi (Prakondisi menuju era Globalisasi)*, Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2007.